

Pelatihan Mengajar Dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri

¹Lisniasari, ²Susanto, ³Nuriani, ⁴Widiyanto

^{1,3}STAB Bodhi Dharma Medan, ^{2,4}STIAB Jinarakkhita Lampung

E-mail : Lisniasari@bodhidharma.ac.id, susanto@stiab-jinarakkhita.ac.id,

Nuriani@bodhidharma.ac.id, widiyanto@stiab-jinarakkhita.ac.id,

ABSTRAK

Tujuan utama daripada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengajar dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri. Pemberian pelatihan secara virtual mengenai cara menjadi pendidik yang menggunakan psikodrama yang berlandaskan pada kegiatan eksplorasi tindakan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni melalui pendampingan menulis naskah drama dan praktik atau mendemonstrasikan metode role play. Hasilnya, tenaga pendidik mampu membuat naskah drama dan mampu menerapkan Metode Role Play Berbasis Psikodrama dalam kegiatan belajar mengajar, metode role play menjadi salah satu alternatif metode mengajar.

Kata Kunci: *Metode Role Play, Psikodrama*

ABSTRACT

The main purpose of this community service activity is to improve teaching skills using the Psychodrama-Based Role Play Method for Private Elementary School Educators Pioneer Duri. Providing virtual training on how to become an educator using psychodrama based on action exploration activities. The method used in this community service activity is through assistance in writing drama scripts and practices or demonstrating the role play method. As a result, educators are able to make drama scripts and are able to apply the Psychodrama-Based Role Play Method in teaching and learning activities, the role play method being an alternative teaching method.

Keywords: *Role Play Method, Psychodrama*

1. LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini seluruh dunia sedang mengalami Pandemi Covid-19 yang telah menjadi isu internasional. Berbagai macam sektor terdampak masalah, yang tentunya membutuhkan solusi agar dampaknya tidak semakin meluas, salah satu yang menjadi dampak adalah dunia pendidikan. Hal tersebut sampai saat ini pandemi covid-19 sudah menelorkorban puluhan ribu jiwa yang telah dikonfirmasi di Indonesia. Situasi ini pun dialami 29 negara yang akhirnya mengambil kebijakan penutupan sekolah (UNESCO, 2020).

Pendidikan di masa pandemi covid-19 ini seharusnya memiliki sistem yang dapat membuat siswa menjadi optimal, berdaya, dan memiliki pola berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan komunikasi yang memadai. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia menurun, seperti penyebabnya berasal dari siswa, guru, sarana dan prasarana maupun metode pembelajaran yang digunakan. Minat dan motivasi yang rendah, kinerja guru yang kurang baik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akan menyebabkan kurang berhasilnya instruksional. Proses pembelajaran yang kurang berhasil menyebabkan siswa kurang minat untuk belajar.

Salah satu cara untuk menunjang tercapainya hal tersebut adalah melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, terutama untuk anak sekolah tingkat dasar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara bermain sambil belajar yang melibatkan peran siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Seharusnya di era sekarang, guru lebih menguasai metode yang bervariasi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan sehingga dapat tercapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat belajar yang aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan adalah dengan mengemas model pembelajarannya itu dengan model pembelajaran role playing. Banyak peristiwa sosial yang akan sulit bila dijelaskan dengan kata-kata. Maka diperlukan bagi siswa untuk dilibatkan atau dipartispasikan untuk peran dalam sosial itu. Dengan menggunakan role playing siswa dapat menghayati peran yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain. Siswa dapat belajar karakter orang lain, cara bergaul dengan orang lain, bagaimana cara mendekati dan berhubungan dengan

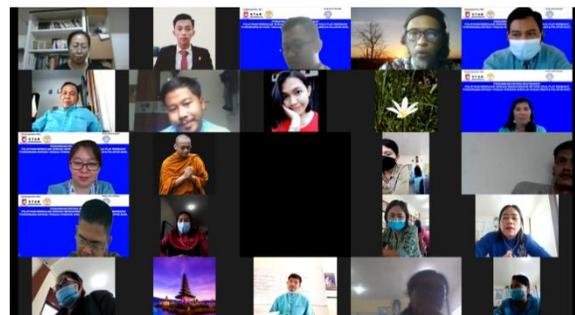
orang lain, dalam situasi itu mereka dapat memecahkan masalahnya.

Menurut Uno (2010:26), role playing merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok dalam artian, melalui bermain peran siswa dapat belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan orang lain. Sedangkan, Psikodrama adalah permainan peran yang dimaksudkan agar konseli dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhan dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya (Sunarty, 2012).

Menurut Kipper & Roosevelt (dalam Sari, 2017) teknik psikodrama adalah satu cara yang unik dengan berbicara melalui gerakan tubuh, memberlakukan fisik kepada pengalaman masa lalu yang dibawa ke masa sekarang, yang memungkinkan protagonis untuk memproses kenangan dengan bimbingan pemimpin dan partisipasi anggota kelompok. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik psikodrama merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok sebagai upaya menyelesaikan masalah melalui drama.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan pada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri, Kec. Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh kerjasama tim pengabdian masyarakat program studi Pendidikan keagamaan Buddha, STAB Bodhi Dharma Medan dengan STIAB Jinarakkhita Lampung.



Gambar 2.1. Metode yang dilaksanakan online

Bentuk kegiatan ini adalah Pelatihan Mengajar selama 3 pertemuan secara Online atau Virtual pada hari setiap hari jumat/6, 13, 20, Agustus 2021, Setiap jam 09.00-11.00 WIB. Masing-masing pertemuan akan dilakukan pelatihan dengan sistem Psikodrama, Belajar Aktif berdasar prinsip Psikologi dan Drama yang di bawakan oleh Narasumber yang berkompeten dibidangnya dan akan dilakukan pendampingan oleh Tim pengabdian kepada 33 peserta yang mendapat tugas menulis naskah drama selama satu bulan penuh.

3. PEMBAHASAN

Dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2021, Dihadiri oleh 33 peserta yang keseluruhannya adalah tenaga pendidik. Pelatihan ini berisi mengenai menerapkan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik dalam Mengajar. Secara garis besar materi disampaikan oleh Bapak Retmono Adi dan Ibu Lisniasari adalah tentang Psikodrama pertama kali diperkenalkan oleh Jacob Levy Moreno (Bukares, Rumania, 18 Mei 1989 – Beacon, New York, USA, 14 Mei 1974). Awalnya, psikodrama merupakan sebuah kelompok terapi di Amerika yang berdiri pada tahun 1925. Psikodrama pada awalnya pula dikenal sebagai action method (metode aksi) yang istilahnya sering digunakan untuk menyikapi kesan negatif. Kata-kata pembentuknya adalah psycho, yakni orang gila dalam film Alfred Hitchcock dan drama, yakni berpura-pura atau berlebihan.

Psikodrama sebagai action method kemudian mengalami perubahan menjadi action exploration (eksplorasi tindakan). Perubahan ini ditawarkan oleh Adam Blatner. Action exploration, dalam arti tertentu, dipandang sebagai cara meningkatkan kesadaran, berbagai aktivitas yang lebih dari sekedar berbicara dan melalui tindakannya, berinteraksi dan bereksperimen. Pengembangan berikutnya kemudian dikembangkan oleh Retmoni Adi yang menggabungkan teknik-teknik dalam berlatih drama dengan dukungan teori-teori psikologi. Adapun alasan yang mendasari penggunaannya adalah karena ada pula aktivitas lain yang menggunakan beberapa elemen dramatis-pemberlakuan cerita, orang-orang bermain peran, area khusus atau panggung (seperti pengaturan alur “cerita” dan khayalan). Namun hal ini dimainkan oleh orang-orang biasa untuk membantu mengeksplorasi pemahaman yang lebih baik, mencari solusi yang lebih kreatif, berinteraksi dengan sebuah kelompok kecil yang menarik dan membangkitkan semangat, bersama dengan para partisipan utama

untuk menemukan solusi yang lebih baik atau pemahaman lebih. Ilmu yang diperoleh melalui tindakan (pengalaman) adalah ilmu tinjauan kanthi laku, yakni permasalahan (materi) tidak sekedar dibicarakan, melainkan dilakukan dan ditunjukkan dengan tindakan.

Pelaksanaan psikodrama dibagi dalam 3 tahap, yakni: warming up, action dan reflection (integration). Hollander dalam hal ini menggunakan gambar kurva untuk menjelaskan ketiga bagian tersebut, yaitu:

- a. Tahap warming up meliputi sosiometri, locogram, spectogram dan permainan/games. Tahap ini dimaksudkan agar pasien bertindak secara spontan dan kreatif untuk memulai kegiatan psikodrama.
- b. Tahap action meliputi pemilihan protagonis, drama/role play, doubling dan mirroring. Aktivitas ini merupakan praktik langsung daripada proses psikodrama.
- c. Tahap refleksi merupakan tahap akhir daripada pergerakan “kurva” menuju integrasi yang merupakan penutup daripada sesi diskusi dan bagaimana sesi ini dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi pengajar yang menggunakan psikodrama yang berlandaskan pada kegiatan eksplorasi tindakan di lingkungan sekolah merupakan cara utama bagi orang belajar melalui pengalaman. Penerapannya akan sangat baik untuk mempelajari kompleksitas masalah manusia, seni membantu orang (pengobatan, terapi, konseling, menjadi seorang pendeta, menteri, pengasuhan, pengajaran, pelatihan, dll) atau untuk mempelajari pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah, antropologi, ilmu politik, sosiologi, psikologi, komunikasi dan mata pelajaran lainnya yang menyangkut kerja pikiran, relationships dan sistem sosial-budaya.

Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan praktik *workshop*. Praktik *workshop* ini berupa pelatihan dengan cara diperlihatkan contoh konkrit penerapan psikodrama dengan cara *role play* bagi setiap peserta yang terdiri atas tenaga pendidik. Kegiatan *role play* di dalamnya memerankan sesuai peran masing-masing.

Beberapa instrumen utama yang harus diperhatikan oleh pengajar ketika hendak memanfaatkan psikodrama adalah pikiran, perasaan dan tindakan/fisik/tubuh (hand, head and heart). Hal ini selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni: (1) Cipta-Olah pikir; (2)

Rasa-Olah rasa; dan (3) Karsa-Ketika cipta dan rasa menyatu.



Gambar 3.2. Pembelajaran Metode Role Play

Guru atau pengajar sejatinya senantiasa harus dapat menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru sebagai pribadi, mengemban suatu profesi dan dapat mempertanggung jawabkannya dalam kehidupan sehari-hari (sosial). Tidak hanya sewaktu mengajar, guru harus mampu menentukan instrumen yang sesuai maupun instrumen lain yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, hubungan manusia-perasaan, pekerjaan atau tugas-tindakan dan pengembangan intelektual-pikiran. Kegiatan psikodrama diharapkan dapat merefleksikan hasil yang diharapkan, respon yang diharapkan dan situasi yang diharapkan.

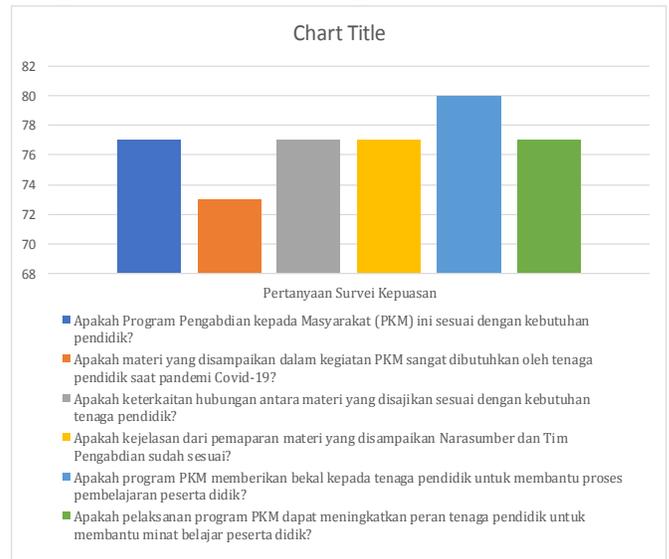
Sementara itu, yang termasuk dalam lingkup kategori eksplorasi tindakan adalah termasuk:

- Terapi Drama (yang sering lebih dari peran sakit atau model medis dan berhubungan dengan orang-orang yang tidak berada dalam proses ‘terapi’).
- Proses Drama dalam pendidikan (tampak pada karya Dorothy Heathcote di Inggris dan lain-lain), sebuah cara belajar dengan Tindakan itu saya pikir sangat menjanjikan.
- Sosiodrama (menggunakan metode Psikodrama untuk membantu kelompok mengeksplorasi kompleksitas peran yang mereka mainkan, pelatihan peran, membantu orang melakukan peran mereka lebih efektif), sama untuk pelatihan simulasi pilot dan astronot, atau manuver militer untuk mendeteksi dan memperbaiki gangguan dalam perencanaan dengan sistem yang besar.

4. EVALUASI KEGIATAN

Setelah seluruh rangkaian kegiatan *workshop* dilaksanakan dengan baik, setiap peserta diarahkan untuk mengisi survei kepuasan secara virtual. Berikut adalah grafik survei kepuasan peserta

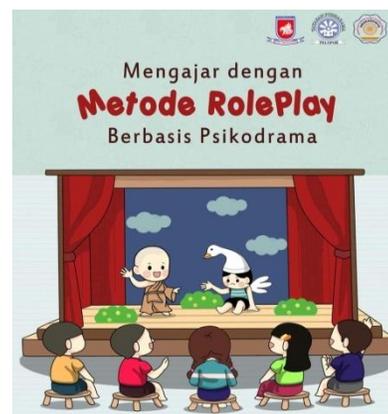
seminar “Pelatihan Mengajar dengan Menggunakan Metode *Role Play* Berbasis Psiko Drama kepada Tenaga Pendidikan Sekolah Pelopor Duri”:



Tabel 4.1. Grafik Evaluasi

Berdasarkan uraian survei kepuasan tersebut, diketahui bahwa kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan baik. Peserta yang merupakan tenaga pendidik di Sekolah Pelopor Duri telah dapat memahami materi yang dipaparkan oleh Narasumber dan Tim Pengabdian dan menerapkannya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan minat belajar peserta didik di masa pandemi Covid-19.

5. INDIKATOR KEBERHASILAN



Gambar 3.1 Cover Buku

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya. Indikator keberhasilan tersebut adalah bahwa peserta telah mengikuti kegiatan dengan baik, antusias dan penuh semangat.

Hasil dari pelatihan ini adalah peserta menghasilkan sebuah Naskah Drama dan akan diterbitkan menjadi sebuah Buku yang dipublikasi.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengajar dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri. Pemberian pelatihan secara virtual mengenai cara menjadi pendidik yang menggunakan psikodrama yang berlandaskan pada kegiatan eksplorasi tindakan, proses pembelajaran Metode Role Play Berbasis Psikodrama untuk meningkatkan dan mengembangkan minat belajar peserta didik di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

, L., Junaidi, J., & Haudi, H. (2021). The Concept of Enlightenment According to the Buddhist Wheel of Life. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 4032-4042.

Lamirin, L., Sangaji, J., & Lisniasari, L. (2020). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(2), 93-105.

Lamirin, L. (2020). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA PENGURUS VIHARA DHARMAKIRTI DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 9-21.

Lamirin, L. (2021). The role of educators in education transformation and development of Buddhist students in the era of covid-19 pandemic. *SMARATUNGA: JURNAL OF EDUCATION AND BUDDHIST STUDIES*, 1(1), 29-39.

Sari, S. P. (2017). Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 3, No. 2, 123-137.

Sunarty, A. M. K. (2012). *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Uno. 2010. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.